



SIFAT-SIFAT RASULULLAH YANG DIJADIKAN PEDOMAN DALAM BERDAGANG YANG HALAL

Nur Kholifah

Jurusan Ekonomi Syariah, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo
Nurkholifah072001@gmail.com

ABSTRACT

With the glory and majesty of the qualities of the Messenger of Allah, he has been able to change over time in all corners of the world, even though he physically died centuries ago, the influence he has passed on to the ummah can still be felt today. The eternal influence and teachings that still survive in the hearts and minds of every human being in the world, especially for the Muslims. Not a few of the non-Muslims also recognize his majesty and glory, none other than because of the grace of Allah SWT that was given to him, namely the glory and greatness of the qualities that exist in Rasulullah SAW himself.

By adhering to the values contained in the Qur'an, the prophet Muhammad conducted business in a professional manner. These values become a foundation that can lead to remain in the corridor of honesty, fairness and truth and a blessing that invites the pleasure of Allah SWT. The Prophet Muhammad has shown how to do business that adheres to truth, honesty and trustworthiness while still obtaining optimal benefits.

Keywords: Business, Al-Qur'an. Prophet Muhammad, be honest, a blessing.

ABSTRAK

Dengan kemuliaan dan keagungan sifat-sifat Rasulullah telah mampu merubah kelamaan zaman di seluruh pelosok penjuru dunia, meskipun beliau secara fisik telah meninggal berabad-abad yang lalu, namun pengaruh yang beliau wariskan kepada umat hingga saat ini masih dapat dirasakan. Kekekalan pengaruh dan ajaran yang hingga kini masih bertahan di hati dan benak setiap manusia di dunia terutama bagi kaum muslimin. Tidak sedikit dari kaum non-muslim juga mengakui keagungan dan kemuliaan beliau, tidak lain karena anugrah Allah SWT yang diberikan kepada beliau yaitu kemuliaan dan keagungan sifat-sifat yang ada pada diri Rasulullah SAW itu sendiri. Dengan berpegang teguh pada nilai-nilai yang terdapat pada Al-Qur'an, nabi Muhammad melakukan bisnis secara profesional. Nilai-nilai tersebut menjadi suatu landasan yang dapat mengarahkan untuk tetap dalam koridor yang jujur, adil, dan benar serta berkah yang mengundang keridhoan Allah SWT. Nabi Muhammad telah menunjukkan bagaimana cara berbisnis yang berpegang teguh pada kebenaran, kejujuran, dan sikap amanah.

Kata Kunci : Bisnis, Al-Qur'an. Nabi Muhammad, jujur, berkah.

1. PENDAHULUAN

Aktivitas perdagangan sangat penting bagi umat manusia, sebab tak ada orang yang bisa memenuhi kebutuhannya sendiri. Semua orang pasti membutuhkan orang lain untuk bekerja sama, saling membantu dan saling mencari pemenuhan kepentingan yang dibutuhkannya. Karena itulah mau tak mau bisnis menjadi hal mutlak dalam kehidupan manusia, dan dengan aktivitas

inilah roda ekonomi berputar. Berdagangnya Nabi menunjukkan bahwa beliau juga manusia biasa. Membutuhkan makan, minum, bekerja berinteraksi dengan manusia lainnya, dan sifat-sifat sebagaimana manusia pada umumnya. Beliau meletakkan dasar-dasar perekonomian Islam di kancan bisnis Arab saat itu. Teladan beliau dalam berbisnis menunjukkan bahwa seorang Muslim tidak boleh menjamdi malas dalam bekerja memenuhi kebutuhan hidupnya. Beliau tidak berleha-leha berpangku tangan menunggu uluran tangan orang lain. Namun beliau sendiri yang turun tangan mencari rezeki dengan berdagang. Dengan demikian, beliau bisa memenuhi kebutuhan hidupnya. Kiprah beliau dalam bisnis menjadikan beliau seorang pedagang yang sukses. Sewaktu kecil beliau sudah membantu sang paman berdagang. Kemudian ketika remaja, beliau memulai bisnis kecil-kecilan sendiri. Beliau kemudian juga dipercaya untuk memimpin ekspedisi ke daerah-daerah lain oleh Siti Khadijah. Ekspedisi yang menghasilkan keuntungan berlipat ganda dan mendatangkan sukacita bagi majikannya. Itulah bukti kesempurnaan kualitas beliau dalam berdagang.

Rasulullah SAW menyuntikkan nilai-nilai baru dalam tatanan jahiliyah pada saat itu, yakni nilai-nilai etika moral perdagangan, dimana perdagangan itu harus selalu dilandasi saling percaya, dan memberikan keuntungan kepada kedua belah pihak yang melakukan transaksi, kepercayaan (trust) muncul, apabila pada prakteknya, sang pedagang mampu menunjukkan kapasitas kejujurannya dalam praktik perniagaan. Islam memberikan kebebasan pasar, dan menyerahkannya kepada hukum naluri yang kiranya dapat melaksanakan fungsinya selaras dengan penawaran dan permintaan. Justru itu kita lihat Rasulullah s.a.w. ketika sedang naiknya harga, beliau diminta oleh orang banyak supaya menentukan harga, maka jawab Rasulullah s.a.w.: "Allahlah yang menentukan harga, yang mencabut, yang meluaskan dan yang memberi rezeki. Saya mengharap ingin bertemu Allah sedang tidak ada seorang pun di antara kamu yang meminta saya supaya berbuat zalim baik terhadap darah maupun harta benda." (Riwayat Ahmad, Abu Daud, Tarmizi, Ibnu Majah, ad-Darimi dan Abu Ya'la).

2. METODE PENELITIAN

Artikel ini menggunakan metode kualitatif, yaitu dengan menghasilkan kajian atas suatu fenomena yang lebih komprehensif. Metode ini diambil sesuai dengan perilaku masyarakat sekitar. Sehingga sesuai dengan fakta yang ada di sekitar. Penelitian ini bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis. Proses dan makna (perspektif subjek) lebih ditonjolkan dalam penelitian kualitatif. Landasan teori dimanfaatkan sebagai pemandu agar fokus penelitian sesuai dengan fakta di lapangan. Metode kualitatif berusaha memahami dan menafsirkan makna suatu peristiwa interaksi tingkah laku manusia dalam situasi tertentu menurut perspektif peneliti sendiri.

Penelitian yang menggunakan penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami obyek yang diteliti secara mendalam

3. PEMBAHASAN

Kejujuran dalam berdagang merupakan akhlak yang sangat ditekankan dalam syariat Islam yang mulia. Di zaman sekarang, dalam aktivitas perdagangan, hampir sebagian besar upaya melariskan dagangannya dilakukan dengan berbohong dengan aneka bentuknya. Dalam kegiatan pengadaan barang, maupun dalam pemasarannya. Dalam pengadaan barang, sebagian pedagang melakukan kecurangan, baik dalam bahan, kualitas atau timbangan. Dalam hal bahan, sebagian pedagang yang kelas teri maupun kelas kakap melakukan penipuan. Kita sering mendengar dan menyaksikan di media elektronik maupun cetak sebagian pedagang makanan menggunakan bahan tambahan makanan (STM) yang tidak direkomendasikan oleh Badan Pengawas Obat dan Makanan. Mereka beralasan agar dagangannya menarik. Bahkan, mereka menggunakan BTM yang dapat membahayakan konsumen. Agama Islam melarang umatnya untuk berbuat curang atau melakukan pekerjaan yang dapat merugikan dan lingkungannya. Pekerjaan itu digolongkan ke dalam pekerjaan haram menurut Islam. Islam sangat melarang keras perbuatan curang terutama dalam bermuamalah. Berbuat curang atau menipu dalam jual beli sama halnya dengan menzalimi orang lain. Rasulullah SAW pun mengingatkan para pelaku curang bukan golongan kaum muslimin. Salah satu contoh berbuat curang dalam bermuamalah yaitu menyembunyikan cacat atau keburukan dagangan atau mengurangi timbangan. Dalam sebuah riwayat, Nabi SAW menegur pedagang yang berbuat curang.

Dari Abu Hurairah RA berkata, bahwa Rasulullah SAW melewati (pedagang) dengan setumpuk makanan, lalu beliau memasukkan tangannya ke dalam tumpukan makanan tersebut. Lalu beliau SAW mendapati jari-jari beliau basah, maka beliau bertanya: "Apa ini wahai pemilik makanan?" Sang pemiliknya menjawab, "Makanan tersebut terkena air hujan wahai Rasulullah." Beliau SAW bersabda: "Mengapa kamu tidak meletakkannya di bagian atas makanan agar manusia dapat melihatnya. Barangsiapa menipu maka dia bukan dari golongan kami." (HR. Muslim, Hadits No 147)

Dai yang juga Dewan Pengawas Syariah Rumah Zakat, Ustaz Rikza Maulan menjelaskan bahwa muamalah merupakan bagian terbesar dalam kehidupan manusia. Karena memang dalam keseharian kehidupannya, manusia menghabiskan sebagian besar waktunya untuk bermuamalah, seperti bekerja, perjalanan menuju dan kembali dari tempat kerjanya, jual beli, interaksi dengan rekan bisnis, rekan kerja, bergaul dengan masyarakat, dan sebagainya. Muamalah merupakan

bagian yang tidak terpisahkan dari ajaran Islam sebagaimana ibadah dan juga akhlaqul karimah. "Oleh karenanya setiap kita perlu berhati-hati dalam muamalah. Karena ketidak hati-hatian dalam muamalah dapat menjadikan seseorang terjerumus pada perbuatan dosa, yang kelak akan merugikannya di akhirat. Lihatlah, bagaimana Nabi SAW menegur keras seorang pedagang makanan, yang ternyata di bagian dalam dari tumpukan makanan yang dijualnya itu basah terkena air hujan. Menyembunyikan makanan basah di antara makanan yang kering adalah masuk dalam kategori "kecurangan", yang dilarang dalam Islam," kata Ustadz Rikza Maulan. Bahkan dampak dari kecurangan dalam muamalah itu sangatlah berat. Nabi SAW bersabda kepada pedagang yang melakukan kecurangan tersebut: "Barang siapa yang menipu (berbuat curang) kepada kami, maka ia bukan termasuk golongan kami". Seolah Nabi SAW mengkategorikan orang yang berbuat curang dalam muamalah adalah bukan termasuk golongan kaum muslimin. Bayangkan, betapa dampak dosa dalam muamalah sangatlah berat. Di banyak tempat, lapak-lapak yang menyediakan berbagai makanan menggugah selera itu biasanya baru, alias lapak dadakan yang hanya berjualan ketika bulan suci.

Mereka berlomba-lomba mencari pembeli. Meski saling berlomba, sepatutnya para pedagang tetap dalam koridor kejujuran. Sebab, Rasulullah sangat senang dengan orang yang jujur.

Pernah suatu kali Rasulullah bertemu dan berbicara dengan seorang pedagang yang mencoba tidak jujur dengan barang jualannya. "Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam pernah melewati setumpuk makanan, lalu beliau memasukkan tangannya ke dalamnya, kemudian tangan beliau menyentuh sesuatu yang basah, maka pun beliau bertanya, "Apa ini wahai pemilik makanan?" Sang pemiliknya menjawab, "Makanan tersebut terkena air hujan wahai Rasulullah." Beliau bersabda, "Mengapa kamu tidak meletakkannya di bagian makanan agar manusia dapat melihatnya? Ketahuilah, barangsiapa menipu maka dia bukan dari golongan kami." (HR. Muslim no. 102)

Tentu, meski tak semua pedagang melakukannya, praktik-praktik para penjual mencampur dagangannya dengan barang yang baik dan barang yang sudah jelek sering kita jumpai.

Mereka adalah orang-orang yang memakan harta manusia dengan cara yang batil, padahal harta yang mereka ambil itu adalah kemurkaan Allah yang balasannya akan mereka rasakan. Rasulullah pernah bersabda, "Sesungguhnya tidaklah masuk surga daging yang tumbuh dari kemurkaan Allah Subhanahu wa Ta'ala dan neraka lebih pantas untuknya." (HR. Ahmad, 28:468 dan At-Tirmidzi "Maka jangan sampai kita terjerumus pada bentuk muamalah yang diharamkan. Hendaknya setiap bentuk transaksi dilakukan benar-benar dilakukan sesuai prinsip-prinsip syariah," kata Ustadz Rikza Maulan.

Sifat Rasulullah yang patut kita contoh dalam berdagang

Rasulullah memulai usaha sejak kecil, sebab beliau terlahir yatim dan menjadi piatu sebelum dewasa. Namun sifat-sifat mulia beliau sangat berbeda dengan anak-anak sebaya yang masih bersama ayah dan ibu mereka. Mereka jahiliah, beliau tidak. Contoh sifat yang dimiliki Rasulullah dalam berdagang yaitu shiddiq (jujur), yakni jujur pada diri sendiri dan orang lain akan melahirkan sifat keyakinan dan keberanian menghadapi ujian. Kemudian, amanah (dapat dipercaya), mendorong seseorang untuk bertanggung jawab, membangun kekuatan diri dan memperbaiki kualitas hubungan sosial. Lalu, tabligh (komunikatif), yang berarti pebisnis harus menjadi marketing yang hebat dan seorang pembicara yang unggul. Dan terakhir, fathanah (cerdik), yaitu pebisnis harus memiliki kemampuan melihat sesuatu dari sudut pandang berbeda, lalu muncul kreatifitas, ide, dan wawasan. Sehingga, produk atau jasa yang dihasilkan menjadi unggulan. Maka dari itu, sifat Rasulullah seharusnya patut kita contoh dalam berbisnis maupun berdagang agar dalam mencari uang kita tidak hanya memikirkan dunia saja. Akan tetapi juga memikirkan akhirat agar tidak terjerumus ke hal-hal yang merugikan orang lain dan kita sendiri.

Prinsip Pedagang yang jujur

1. Niat yang ikhlas dalam berdagang karena Allah
2. Berhias diri dengan akhlak mulia seperti jujur, amanah, menepati janji, menunaikan utang dengan baik, memberi kelonggaran kepada yang kesulitan membayar utang, menghindari penangguhan pembayaran utang, tamak, menipu, kolusi, menyuap dan memanipulasi.
3. Berdagang dalam hal-hal yang baik dan usaha yang halal.
4. Menunaikan hak-hak yang harus ditunaikan baik terkait dengan hak-hak Allah.
5. Menghindari transaksi riba atau berbagai bentuk usaha haram lainnya yang menggiring ke arah riba.
6. Tidak memakan harta orang lain dengan cara haram atau bathil, karena kehormatan harta seseorang seperti kehormatan harta seseorang seperti kehormatan darahnya.
7. Menghindari segala bentuk sikap maupun tindakan yang merugikan orang lain, dan harus bisa menjadi mitra andal sekaligus kompetitor bermoral.
8. Berpegang teguh pada aturan syariat dan bimbingan Islam.
9. Bersikap loyal kepada kaum Mukminin dan menjadikan ukhuwah di atas kepentingan bisnis.

4. KESIMPULAN

Kejujuran dalam berdagang merupakan akhlak yang sangat ditekankan dalam syariat Islam yang mulia. Di zaman sekarang, dalam aktivitas perdagangan, hampir sebagian besar upaya melariskan dagangannya dilakukan dengan berbohong dengan aneka bentuknya. Contoh sifat yang dimiliki Rasulullah dalam berdagang yaitu shiddiq (jujur), yakni jujur pada diri sendiri dan orang lain akan melahirkan sifat keyakinan dan keberanian menghadapi ujian. Kemudian, amanah (dapat dipercaya), mendorong seseorang untuk bertanggung jawab, membangun kekuatan diri dan memperbaiki kualitas hubungan sosial. Lalu, tabligh (komunikatif), yang berarti pebisnis harus menjadi marketing yang hebat dan seorang pembicara yang unggul. Dan terakhir, fathanah (cerdik), yaitu pebisnis harus memiliki kemampuan melihat sesuatu dari sudut pandang berbeda, lalu muncul kreatifitas, ide, dan wawasan. Sehingga, produk atau jasa yang dihasilkan menjadi unggulan. Maka dari itu, sifat Rasulullah seharusnya patut kita contoh dalam berbisnis maupun berdagang agar dalam mencari uang kita tidak hanya memikirkan dunia saja. Akan tetapi juga memikirkan akhirat agar tidak terjerumus ke hal-hal yang merugikan orang lain dan kita sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

Mahalayati, S.Psi. 2010. *Rabasia Sukses Bisnis Rasulullah*. Yogyakarta : Percetakan Galangpress

Fadil Fuad Basymeleh. 2015. *Pengusaha Muslim*. Yogyakarta : Yayasan Bina Pengusaha Muslim

<https://fis.uii.ac.id/blog/2009/06/26/refleksi-sifat-rasulullah-saw-dalam-bisnis-dan-marketing/>

<https://kalam.sindonews.com/read/136026/69/rasulullah-saw-tegur-pedagang-yang-berbuat-curang-1597658900>

<https://kumparan.com/lentera-ramadhan/azab-untuk-pedagang-yang-tak-jujur-1tM4HZ5Xqcp/full>